**kondisi emosi anak remaja dengan latar belakang kedua orang tua bercerai**

Oleh :

Mochammad Rizky (172071000012)

Fakultas Tarbiyah dan Mu’amalah, Prodi Pendidikan Agama Islam
 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
 mochammadrizky641@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak yang bisa mengakibatkan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun dari segi sikisnya, antara lain mengalami depresi, menkonsumsi alkohol, aktifitas seksual dini (pemerkosaan), menjadi keras kepala, dan anak menjadi rendah diri. Hal tersebut bisa kita lihat pelaku (orangtua yang bercerai) memiliki seorng anak yang sudah remaja. Dikarenakan remaja masih mempunyai emosi yang kurang stabil untuk mengahadapi masalah-masalah yang ada dan juga merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan, masa untuk mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Dan juga adanya akibat langsung terhadap sikap dan tingkah laku yang menjadikan periode remaja ini lebih penting daripada periode lainya. Selain itu perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang menimbulkan adanya penyusuaian mental, membentuk sikap, dan nilai.

Kata kunci : Perceraian, Dampak perceraian orang tua, Kondisi emosi anak remaja

Pendahuluan

Seorang konsultan perceraian menganggap perceraian adalah masa transisi yang penuh kesedihan (Ihrom, 1999). Masa transisi ini dirasakan sebagai masa-masa sulit bila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat yang menganggap perceraian itu adalah hal yang tidak patut. Maka dalam proses penyusuaiannya kembali, seseorang akan merasa beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian. Krantzler (Ihrom, 1999) menyebut perceraian itu sebagai berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri.

 Seorang anak merupakan korban yang paling terluka ketika kedua orang tua mereka memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, seperti takut akan kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggl serumah. mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap dirinya sebagai penyebab perceraian itu, yang bisa mengakibatkan prestasi anak di sekolah menjadi menurun atau mereka jadi sering untuk menyendiri. Kondisi seperti itu bisa lebih parah lagi kalau ekonomi keluarga tidak cukup untuk kebutuhan hidup. Permasalahan yang umumnya terjadi pada anak yang memiliki orang tua yang bercerai yaitu perhatian yang diberikan oleh orang tua yang bercerai menjadi berkurang karena orang tua menjadi lebih sibuk untuk mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Pada keluarga single parent, seorang orangtua akan berperan ganda dalam kehidupanya dalam menjalankan kewajiban untuk anaknya dan kewajiban sebagai orang tua.

Seorang anak dari orang tua yang bercerai biasanya cenderung dinilai kurang baik secara sosial maupun secara mendidiknya, dibandingkan dengan kondisi anak yang orangtuanya masih utuh. Kondisi seperti ini bisa saja menimbulkan asumsi bahwa anak yang memiliki orangtua yang bercerai secara psikis kurang baik, karena anak kurang mendapatkan kaih sayang yang utuh dari kedua orang tuanyadan mengakibatkan prestasi akademik menjadi menurun.

**KAJIAN TEORI**

1. PERCERAIAN

Perceraian menurut pendapat Sayyid Quthb adalah Suatu hal yang halal tapi paling dibenci oleh Allah, akan tetapi diperbolehkan jika ada suatu keadaan yang darurat, di saat kedamaian antara pasangan (suami dan istri) yang sulit untuk diwujudkan kecuali dengan perceraian. Perceraian sendiri adalah bukti dari realitas syari’at di mana persetujuan di antara suami dan istri sukar untuk diwujudkan, sekalipun Islam menghormati hubungan perkawinan dan menganggap ikatan ini sebagai perjanjian yang kuat (Abud, 1987).

Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi (Kertamuda, 2009).

Berdasarkan pengertian tentang perceraian tersebut bisa kita ketahui bahwa perceraian adalah memutuskan tali perkawinan dan pernikahan yang sah antar suami dan istri dikarenakan adanya masalah yang membuat hubungan pernikahan tidak lagi harmonis.

Faktor penyebab perceraian

Terdapat banyak faktor yang membuat pasangan berpisah atau bercerai, beberapa hal yang menyebabkan pasangan bercerai, diantaranya :

1. Masalah komunikasi yang terhambat dinsinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengar dan menghargai pendapat satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Selain itu, pada saat berkomunkasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh atau menyalahkan satu dengan yang lainya. Pentingnya interaksi yang positif berkomunikasi dengan pasangan menjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut.
2. Ketidak sepakatan dalam menerapkan disiplin pada anak dan cara mendidik anak
3. Faktor ekonimi adalah salah satu sumber konfilk dalam perikahan. Istri akan merasa kecewa apabila suami belum menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal itu yang bisa menimbulkan hubungan yang tidak baik pada pasangan suami istri hingga pada akhirnya bisa membuat terjadinya perceraian. (kertamuda, 2009)
4. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan
5. Pasangan sering membentak atau memarahi dan mengelurkan kat-kata kasar yang menyakiti pasanganya
6. Ketidak cocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasanganya, seperti sering menolak dan tidak memberikan kepuasan.
7. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat atau keluarga pasangan
8. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai ( ihromi, 2004).

Pendapat lain tentang faktor penyebab perceraian diungkapkan oleh (Azizah, 2009) yaitu :

1. Istri tidak melaksanakan kewajiban terhadap suami
2. Istri mempunyai kebiasaan buruk dan kebiasaan itu tidak pernah bisa berubah.
3. Perbuatan istri yang menjurus Nusyuz ( menentang suami ) dan sikap buruk istri.
4. Istri tidak lagi mencintai suami
5. Minimnya pendapatan suami yang membuat konflik pada ekonomi keluarga
6. Suami atau istri tidak setia yaitu selingkuh dengan orang lain.
7. DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA

Tingkat perceraian di seluruh dunia meningkat dengan berubahnya gaya hidup dan harapan seiring dengan datangnya modernisasi. Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yanng tidak mengenakkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004).

Perceraian menimbulkan berbagai efek diantaranya efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. (Kertamuda, 2009) menyebutkan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami hal yang tidak baik dibandingkan orang yang tidak bercerai. Penelitian mereka menemukan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami kekurangan dukungan sosial dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual mereka.

Menurut Demo dalam (kertamuda, 2009) mengungkapkan bahwa perceraian umunya bisa dianggap sebagi masalah yang serius. Kata cerai bisa dimaknai sebagai suatu terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang dan sebagainya. Hal seperti ini seringkali memunculkan persepsi negatif tentang perceraian. Perceraian sendiri berdampak sangat besar terhadap anak-anak. Namun perceraian mungkin bisa memberi ketenangan pada anak, jika anak seringkali melihat pertengakaran orang tuanya. Namun bagaimanapun juga anak tetap merasa berat hati menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

Pada intinya, dampak perceraian akan menimbulkan efek psikologis bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak, karena dengan perceraian dapat menghancurkan masa depan anak-anak dan juga menimbulkan efek fisik dan emosiaonal bagi kedua anggota keluarga.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh, yang tetap bisa memperlihatkan kegairahan dan semangat dalam kehidupnya. Berbeda dengan Anak-anak dari keluarga retak, mereka berubah menjadi canggung menghadapi realitas kehidupan sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpi menjadi orang yang tenar, mereka kurang bisa menerima realitas yang ada, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya (Dagun, 2002).

Menurut (Gunarsa, 2004) mengatakan bahwa perceraian orang tua akan menimbulkan berbagai hal pada anak, yaitu anak menjadi kurang percaya diri (malu), agresif, kabur, suka bohong sebagai akibat rasa kesepian, ditolak atau dikesampingkan.

Setidaknya itulah dampak dari perceraian yang mungkin saja akan dialami oleh anak korban perceraian orang tua mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada perbedaan sikap atau pun emosi pada tiap-tiap diri anak korban perceraian.

1. KONDISI EMOSI PADA ANAK REMAJA

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak- anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibanding pada orang tua. Terkadang anak akan merasa terperangkap ditengah-tengah saat orang tua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian.

Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengruhi jiwa dan kondisi anak. anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah dan lemah jiwanya. Anak merasa terasing diantara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga yang bersatu.

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah dan anak-anak apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk bagi anak. karena sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak di satu pihak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraiaan orang tuanya (Musbikin,2008). Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget, shock dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pad dirinya. Banyak yang merasa cemas dan takut, ada pula yang marah dan uring-uringan dan juga membangkang. Tetapi ada pula berusaha keras untuk menyatukan kembali kedua orangtuanya. Meskipun reaksi ini bervariasi umumnya, Robert Weiss dalam bukunya Martial Separation dalam (Musbikin, 2008) menyebutkan bahwa reaksi emosional anak sangatlah tergantung pada pemahaman anak tentang perkawinan orangtuanya, usia anak, tempramen anak, serta sikap dan perilaku orangtua terhadap anak.

Menurut (Dariyo, 2008) anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut kepada siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orangtua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang bisa di tiru. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan negatif terhadap pernikahan. Namun yang jelas perceraian orangtua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.

Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orangtuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Lesley dalam (Ihromi, 2004) mengemukakan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Selain itu Gardner juga menambahkan bahwa kepergian salah satu orangtua meninggalkan anak dikarenakan orangtua sudah tidak menyayangi mereka lagi. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orangtua mereka. Anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang anak malah akan menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa mereka lah penyebab perceraian kedua orangtuanya.

Landis dalam (Ihromi, 2004) menyatakan bahwa dampak lain dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. Sedangkan menurut Gardner dalam (Ihromi, 2004) menyatakan bahwa anak merasakan kepedihan luar biasa dan mendalam sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtuanya dan kepergian orangtuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dicermati bahwa perceraian orangtua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan anak terutama dalam pembentukan emosionalnya. Anak yang orangtuanya bercerai mempunyai problem emosionalnya sendiri. ia merupakan korban dari dua orangtua yang dipecahkan melalui perceraian, jalan hidupnya telah direnggut. Anak dari orangtua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal. Namun kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri sehingga dalam dia bersosialisasi tidak berjalan baik.

1. **PERMASALAHAN DAN SOLUSI**

**Permasalahan**

Kehidupan bermasyarakat diawali oleh adalah sekumpulan keluarga dari berbagai kalangan. Keluarga yang dimaksuddi sini adalah terdiri dari Suami atau ayah, isteri atau ibu dan anak anaknya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi diantara anggota keluarga. Dalam keluargalah terbentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang yang bersangkutan hingga dewasa. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Dalam keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri dan anak anak akan hidup bahagia, tenteram dan damai apabila anggota keluarga tersebut dapat menjaga dan menyadari tugas dan fungsi masing masing. Namun tidak semua keluarga berjalan sesuai yang diinginkan atau berjalan harmonis. Ketidak harmonisan itu biasanya berawal dari hubungan perkawinan kedua orang tua yang kandas. Banyak sebab gagalnya perkawinan yang antara lain karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi 2 arah), saling cemburu, ketidak puasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri (Gunarsa, 1999). Perceraian akan menjadi jalan keluar dalam rumah tangga yang apabila pasangan suami isteri tersebut tidak menemukan jalan keluar lain. Perceraian menjadi salah satu persoalan yang paling menyakitkan dan menyulitkan dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan perceraian menghadapkan seseorang dengan sejumlah proses dan pengambilan keputusan yang penting.

Perceraian sendiri adalah hal yang menyedihkan dan memiliki masalah sosial yang tidak kecil terutama bagi pasangan yang sudah memiliki keturunan. Oleh karena itu, sebisa mungkin perceraian itu harus dihindari. Ada suatu Kekhawatiran yang sering muncul ketika perceraian itu terjadi, yaitu dampak perceraian itu sendiri terhadap pengasuhan dan perkembagan anak hasil perkawinan, dan perhaatian terhadap dampak perceraian pada anak seringkali muncul pada saat anak sudah mulai beranjak dewasa atau remaja.

Anak pada usia remaja atau meraka yang berumur belasan tahun adalah usia transisi dari masa kanak kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang berjalan anatar umur 11 tahun sampai 21 tahun. Pada saat menginjak usia remaja, emosi anak remaja cenderung memiliki emosi yang masih labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, rasa sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu, cinta dan benci, sedangkan pengendalian diri pada masa remaja belum terbentuk secara sempurna.

Pada Setiap anak yang memasuki usia remaja, juga akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang di antaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu menfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Namun yang terjadi, remaja saat sekarang sebagian ada yang terjerumus kedalam kehidupan yang dapat merusak masa depan yang diakibatkan oleh kurangnya pengawasan serta pergaulan bebas, ditambah lagi dengan banyaknya fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti internet, hiburan malam di luar rumah sehingga pada akhirnya menjurus bahkan masuk pada kategori kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan tersebut tidak lepas dari apa yang melatar belakangi mereka, yaitu, pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak atau kurangnya pola asuh yang baik yang diberikan oleh orang tuanya kepada anaknya.

Dengan keadaan seperti itu akan menimbulkan suatu dampak yang cukup berat bagi kondisi emosional anak tersebut , seperti yang dijelaskan oleh gardner dalam (Ihromi, 2004) bahwa anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan mendalam, sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtuanya dan kepergian orangtuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka.

**Solusi**

Dengan masalah yang sudah dijelaskan diatas ada beberapa solusi untuk menyelesaikan atau meringankan masalah tersebut antara lain :

1. Yakinkan anak bahwa cinta untuknya tidak berubah.

Anak-anak harus mengerti bahwa perpisahan itu bukan kesalahan mereka dan tak ada satupun, baik ayah maupun ibu yang berhenti mencintai dan meninggalkannya. Ibu dan ayah dari anak korban perceraian harus terus berupaya untuk saling menjaga hubungan baik.

1. Kelola emosi diri sendiri

Dengan proses perceraian tersebut pasti akan mempengarui emosi kalian. Namun, jangan sampai hal tersebut akan membuat kalian jauh dengan anak. Tidak mengapa anak mengetahui kalau kalian tengah mengalami masa-masa sulit dan menyakitkan. Selain itu, jangan pernah melakukan sesuatu yang bisa merusak hubungan antar anak dan kalian ( ibu atau ayah ).

1. Lakukan rutinitas seperti biasanya

Perceraian memang akan memberikan banyak perubahan di dalam rumah tangga. Namun sebisa mungkin lakukanlah sebuah rutinitas yang dilakukan bersama anak setiap harinya. Seperti, mengobrol dengan anak, membangunkannya tidur, menyuruh makan, menyuruh sholat, menyuruh belajar dan sebagainya.

1. Minta bantuan

Apabila ternyata anda tidak bisa mengatasi dampak perceraian pada diri sendiri, maka dipastikan anda tidak bisa membantu anak. Maka berkonsultasilah dengan ahli atau pskolog untuk menemukan jalan keluarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abud, Abdul Ghanh. 1987. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahny.* Bandung: Pustaka Bandung.

Azizah, U. 2009. *Polimer Berdasarkan Sifat Thermalnya*. Chem-is-try.org.

Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*.Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

*Dagun, Save M. 2002. Psikologi Kelurga. Jakarta : Rineka Cipta.*

Dariyo**,** Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo

Gunarsa, Siggih. Yulia Singgih D.Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.

Sri lestari, *psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta, 2012

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Ihrom, T. O. 2004*. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Ihrom, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sisiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kertamuda, E Fatctiah. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Musbikin, Imam. 2008. *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.